

PUBLIKASI KARYA TULIS ILMIAH

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR MIGAS
(MINYAK DAN GAS) DI INDONESIA; PENDEKATAN *ERROR CORRECTION*
MODEL**



OLEH

WILIA AGUSTIANI

Willia.Agustiani@gmail.com

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2017**

ABSTRAK

Penggunaan energi dan ketergantungan terhadap minyak bumi di Indonesia terus meningkat seiring berjalannya waktu, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan BBM yang terus meningkat baik di sektor industri, pembangkit tenaga listrik dan sektor transportasi. Hal tersebut bertolak belakang dengan produksi minyak Indonesia yang telah mengalami penurunan dan mengharuskan Indonesia untuk menjadi negara importir minyak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi impor minyak dan gas di Indonesia, dan menganalisis perubahan faktor-faktor tersebut terhadap impor minyak dan gas. Metode penelitian ini menggunakan data runtun waktu atau *time series*. Model analisis yang digunakan adalah alat analisis ekonometrika model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model (ECM)*. Analisis ECM dilakukan dengan menggunakan software E-view s7 dan Microsoft Excel 2007. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series tahunan dari tahun 1985-2014 yaitu data Impor Migas (Minyak dan Gas) sebagai variabel dependen, Product Domestic Bruto, Nilai Kurs Rupiah terhadap dollar AS, serta Cadangan Devisa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Variabel PDB dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas di Indonesia, sedang dalam jangka pendek variabel PDB tidak berpengaruh terhadap impor migas di Indonesia. (2) Variabel Kurs dalam jangka panjang berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor migas di Indonesia, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap impor

di Indonesia. (3) Variabel Cadangan devisa dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor di Indonesia.

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Minyak dan gas bumi yang biasa disebut petroleum adalah kompleks hidrokarbon yang terbentuk secara ilmiah di dalam kerak bumi berupa minyak mentah dan gas alam. Minyak bumi selain digunakan sebagai minyak bakar dan pelumas juga digunakan dalam berbagai industri seperti pembuatan pelarut, sabun, detergen, plastik, baja, bahan peledak dan lain-lain, sedangkan gas alam sendiri digunakan sebagai pengasil tenaga elektrik, bahan bakar kendaraan (NVG), bahan bakar memasak, penghasilan baja, industri petrokimia dan lain-lain.

Perkembangan impor energi migas Indonesia relatif mengalami peningkatan setiap tahunnya. Besarnya nilai impor sektor energi ini lebih banyak didorong oleh meningkatnya impor minyak terutama produk petroleum akibat tingginya tingkat konsumsi BBM di dalam negeri, Sementara kapasitas kilang minyak di dalam negeri sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan BBM di dalam negeri. Saat ini, Indonesia mengimpor hampir 20%-30% kebutuhan minyak bumi nasional.

Perkembangan Impor Migas di Indonesia tahun 1985-2014

Tahun	Impor Migas (000M.Ton)	Tahun	Impor Migas (000M.Ton)
1985	5.199	2000	25.455
1986	5.825	2001	32.965
1987	7.209	2002	30.996
1988	6.548	2003	30.475
1989	7.980	2004	34.920
1990	9.739	2005	36.737
1991	11.711	2006	33.349
1992	11.671	2007	34.739
1993	12.522	2008	35.476
1994	16.161	2009	36.006
1995	17.369	2010	40.449
1996	19.485	2011	43.727

1997	20.560	2012	44.255
1998	21.500	2013	49.053
1999	23.773	2014	48.869

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tingginya permintaan impor tidak hanya dipengaruhi oleh defisit produksi, juga sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. di bawah ini adalah data statistik Produk domestik bruto di Indonesia dalam kurun waktu 30 tahun.

Perkembangan Produk Domestik Bruto (Milliar)
di Indonesia tahun 1985-2014

Tahun	PDB (Milliar)	Tahun	PDB (Milliar)
1985	2.118.215.4	2000	4.197.917.1
1986	2.242.661.6	2001	4.442.798.1
1987	2.353.133.4	2002	4.538.187.7
1988	2.489.156.3	2003	4.755.129.8
1989	2.674.762.4	2004	4.994.354.4
1990	2.868.472.2	2005	5.278.770.1
1991	3.067.838.4	2006	5.569.539.3
1992	3.266.002.2	2007	5.921.330.7
1993	3.478.172.5	2008	6.278.127.5
1994	3.740.425.7	2009	6.563.523.7
1995	4.047.889.0	2010	6.864.133.1
1996	4.364.354.2	2011	7.287.635.5
1997	4.578.441.0	2012	7.727.083,4
1998	3.952.189.0	2013	8.158.193.7
1999	4.001.061.0	2014	8.568.155.6

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

salah satu cara untuk menekan laju impor adalah dengan menjaga stabilitas dan perubahan nilai mata uang. Nilai tukar muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan

valuta asing diperlukan untuk melakukan pembayaran ke luar negeri. Dalam sistem nilai tukar internasional mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor.

Kurs Terhadap Dollar AS di Indonesia tahun 1985-2014

Tahun	Kurs (Rupiah)	Tahun	Kurs (Rupiah)
1985	1,125.25	2000	9,595.00
1986	1,641.00	2001	9,980.00
1987	1,650.00	2002	8,940.00
1988	1,729.00	2003	8,465.00
1989	1,795.48	2004	9,290.00
1990	1,901.00	2005	9,830.00
1991	1,992.00	2006	9,020.00
1992	2,062.00	2007	9,419.00
1993	2,110.00	2008	10,950.00
1994	2,200.00	2009	9,400.00
1995	2,308.00	2010	8,991.00
1996	2,383.00	2011	9,068.00
1997	4,650.00	2012	9,670.00
1998	8,025.00	2013	12,189.00
1999	7,100.00	2014	13,795.00

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Cadangan devisa merupakan jumlah stok emas atau mata uang asing yang dimiliki oleh suatu negara untuk sewaktu-waktu digunakan dalam keadaan genting. Cadangan Devisa dalam Di Indonesia Tahun 1985-2014

Tahun	Cadangan Devisa (Juta US\$)	Tahun	Cadangan Devisa (Juta US\$)
1985	5811	2000	29300
1986	5841	2001	79000
1987	5103	2002	71600
1988	6688	2003	68100
1989	6010	2004	86300
1990	6259	2005	94700
1991	9561	2006	42600
1992	10500	2007	59900
1993	12000	2008	51600
1994	12700	2009	66100
1995	13300	2010	96200
1996	16000	2011	110100
1997	19900	2012	112800
1998	16600	2013	109400

1999	25700	2014	111800
------	-------	------	--------

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

B Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang PDB terhadap impor migas di Indonesia.
- b. Mengetahui pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang Kurs dollar AS terhadap impor migas di Indonesia.
- c. Mengetahui pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang pengaruh cadangan devisa terhadap impor migas di Indonesia.

METODE PENELITIAN

A Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan sample dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purpose sampling* yaitu populasi yang dijadikan sampel yang *representative* sesuai kriteria yang sudah ditentukan. adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sampel gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) tahun 1985 sampai 2014. Sedangkan secara analisis diperoleh dari pendekatan *error correction model*.

B Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari Variabel Dependen (Y) adalah Impor Migas, Variabel Independen (X1) adalah PDB, Variabel Independen (X2) adalah Kurs rupiah dan Variabel Independen (X3) adalah Cadangan Devisa di Indonesia.

C Uji Stasioneritas Data

Data runtut waktu yang perlu diamati pertama kali adalah uji stasioneritas data untuk menghindari munculnya regresi lancung.

1. Uji Akar Unit

Untuk menguji perilaku data melalui uji akar unit dalam penelitian ini menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ADF digunakan untuk mengetahui stasioneritas data pada tingkat level. Aturan dari penggunaan uji ADF ini adalah apabila nilai ADF hitung lebih besar dari nilai kritis mutlak pada derajat kepercayaan ($\alpha = 5\%$) maka data dikatakan stasioner. Sebaliknya, apabila nilai ADF hitung lebih

kecil dari nilai kritis mutlak pada derajat kepercayaan tersebut maka data belum stasioner.

2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat Integrasi merupakan kelanjutan dari uji *unit root* sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol atau $I(0)$.

3. Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang (*equilibrium*) antara variabel-variabel yang tidak stasioner dan residual dari kombinasi linier tersebut harus stasioner. Uji kointegrasi digunakan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel sehingga dapat digunakan dalam sebuah persamaan.

D Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik dari hasil penelitian dalam persamaan regresi yang meliputi uji normalitas, Uji autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas

1. Uji Normalitas

Uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak. Pengujian tersebut dilakukan pada nilai residual hasil regresi jangka panjang.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi pada serangkaian data deret waktu, dimana *error term* pada satu periode waktu secara sistematis tergantung *error term* pada periode-periode waktu yang lain. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dilakukan dengan Uji Breusch-Godfrey.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah data yang diamati terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan uji *White-Heteroskedasticity*.

E Analisis Data

1. Analisis Regresi Jangka panjang

Dalam pengujian regresi ini terdiri dari uji parsial, uji simultan, dan analisis koefisien determinasi. Pada uji parsial, dikatakan adanya pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%. Uji simultan, dikatakan adanya pengaruh secara keseluruhan yang signifikan jika nilai nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%.

1. Error Correction Model

Thomas dalam Mardianti (2005) mengatakan bahwa *Error Correction Model* (ECM) lahir dan dikembangkan untuk mengatasi masalah perbedaan konsistensi hasil peramalan antara jangka pendek dengan jangka panjang dengan cara proporsi *disequilibrium* pada satu periode dikoreksi pada periode selanjutnya, sehingga tidak ada informasi yang dihilangkan hingga penggunaan untuk peramalan jangka panjang. Munculnya ketidakseimbangan (*disequilibrium error*) itu sendiri terjadi karena dua hal. Pertama, kesalahan spesifikasi misalnya kesalahan pemilihan variabel, parameter, keseimbangan itu sendiri. Kedua, kesalahan membuat definisi variabel dan cara mengukurnya. Ketiga, kesalahan yang disebabkan oleh faktor manusia dalam menginput data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian akan dibahas berdasarkan nilai minimum, maksimum, standar deviasi, dan nilai rata-rata pada masing-masing variabel. Berikut adalah hasil perhitungan dari analisis deskriptif :

Table Deskriptif variabel

Deskriptif	Impor	PDB	Kurs	Devisa
Min	5.825,00	2.242.661,60	1.641,00	5.103,00
Max	49.053,00	8.568.155,60	13.795,00	112.800,00
Stdev	13.919,35	1.883.646,64	4.085,45	40.450,78
Mean	26.613,10	4.894.586,47	6.798,10	48.915,40

B Uji Stasioneritas Data

1. Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller*

Tabel Hasil Uji ADF

Variable	t-statistik ADF	t-critical value 5%	Prob	Kesimpulan
Impor	-2.468927	-2.967767	0.1331	Tidak stasioner
PDB	-0.924003	-2.967767	0.7659	Tidak stasioner
kurs	-0.903977	-2.967767	0.7724	Tidak stasioner
Cadangan devisa	-1.019132	-2.967767	0.7328	Tidak stasioner

Data diolah : Eviews7

Berdasarkan hasil uji stasioner masing-masing variabel pada level menunjukkan tidak ada data yang stasioner pada tingkat signifikansi 0,05. Variabel yang dikatakan non stasioner dikarenakan data tidak konstan dari waktu ke waktu artinya data cukup fluktuatif pada kurun waktu yang ditetapkan. Adanya ketidakstasioneran data tersebut

mengartikan adanya hubungan jangka panjang antar variabel dengan variabel independen. Hal ini dapat diartikan bahwa syarat analisis ECM pada uji non stasioner terpenuhi, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu stasioner pada *first difference*

2. Hasil Uji Derajat Integrasi

Tabel Uji stasioneritas pada tingkat *First difference*

Variable	t-statistik ADF	t-critical value 5%	Prob	Kesimpulan
Impor	-6.007808	-2.971853	0.0000	stasioner
PDB	-3.898208	-2.971853	0.0061	stasioner
Kurs	-4.155017	-2.971853	0.0032	stasioner
Cadangan devisa	-6.572860	-2.971853	0.0000	stasioner

Data diolah : Eview7

Uji derajat integrasi dari masing-masing variabel sangat penting untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan stasioner atau tidak, dan berapa kali harus *difference* agar menghasilkan variabel yang stasioner. Berdasarkan hasil uji stasioner masing-masing variabel pada *difference* menunjukkan data yang stasioner pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa syarat analisis ECM pada uji stasioner *difference* terpenuhi, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu uji kointegrasi.

3. Hasil Uji Kointegrasi

Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Ut (Residual)	0,0436	Stasioner

Data diolah : Eviews7

Berdasarkan hasil uji stasioner nilai residual pada level menunjukkan residual yang stasioner pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat diartikan terdapat kointegrasi pada data penelitian ini.

C Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Jarque-Bera	Keterangan
Residual	0,5428	1,2218	Normal

Data diolah : Eviews7

Pada pengujian uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Jarque-Bera 0,9799 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal sehingga uji asumsi normalitas ini sudah terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)	Keterangan
0,9942	0.6083	Non Autokorelasi

Data diolah ; Eviews7

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai signifikansi pada Obs*R-squared lebih besar dari 0,05 sehingga data tidak mengandung autokorelasi. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat kesalahan pengganggu dalam model regresi jangka panjang.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel Hasil Ujik Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)	Keterangan
6,5181	0,0890	Non Heteroskedastisitas

Data diolah; Evies7

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi pada Obs*R-squared lebih besar dari 0,05 sehingga data tidak mengandung heteroskedastisitas. Hal ini dapat diartikan bahwa variansi dalam model regresi homogeny sehingga dapat dikatakan data dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

D Analisis Regresi Jangka Panjang

Tabel Hasil Uji Regresi Linier berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
Konstan	-4,82	-2,81	0,0092
PDB (X ₁)	0,71	5,00	0,0000
Kurs (X ₂)	0,23	3,06	0,0051
Devisa (X ₃)	0,18	2,60	0,0153
<i>R-squared</i>	0,9717		
<i>Adjusted R-squared</i>	0,9684		
<i>F-statistic</i>	297,75		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,0000		

Data diolah ; Eviews7

Konstanta

Konstanta sebesar -4.82 satuan, artinya impor migas Indonesia akan mengalami penurunan secara konstan sebesar 4,82 hal ini menyatakan bahwa masing-masing variabel independen tidak melakukan impor.

Uji parsial (Uji t)

- Variabel PDB (X1)

Variabel PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0000 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB terhadap jumlah impor migas Indonesia. nilai koefisien 0,71 mengartikan adanya pengaruh positif dari PDB yaitu semakin tinggi jumlah PDB Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu-satuan dari PDB akan meningkatkan impor migas sebesar 0,71 satuan.

- Variabel Kurs (X2)

Variabel kurs memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0051 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dari kurs terhadap jumlah impor migas Indonesia. nilai koefisien 0,23 mengartikan adanya pengaruh positif dari kurs yaitu semakin tinggi jumlah kurs Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu-satuan dari kurs akan meningkatkan impor migas sebesar 0.23 satuan.

- Variabel Cadangan Devisa (X3)

Variabel devisa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0153 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dari devisa terhadap jumlah impor migas Indonesia. nilai koefisien 0,18 mengartikan adanya pengaruh positif dari devisa yaitu semakin tinggi jumlah devisa Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu-satuan dari devisa akan meningkatkan impor migas sebesar 0,18 satuan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama jika nilai signifikansi dibawah dari tingkat signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% dan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel. Nilai signifikansi pada uji simultan yaitu 0,000 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel PDB, Kurs, dan cadangan devisa Negara terhadap jumlah impor migas Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yang semakin mendekati 1 menunjukkan adanya pengaruh yang semakin besar variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hasil regresi diperoleh koefisien determinasi yaitu 0,9717 sehingga dapat diartikan variabel PDB, Kurs, dan cadangan devisa Negara mampu mempengaruhi jumlah impor migas Indonesia sebesar 97,17%.

E Error Correction Model

Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
-----------------	------------------	--------------------	--------------

Konstan	0,02	0,86	0,4003
Δ PDB (X_1)	0,53	1,28	0,2144
Δ Kurs (X_2)	0,14	1,39	0,1772
Δ Devisa (X_3)	0,16	2,97	0,0067
ECT(-1)	-0,36	-2,39	0,0252
<i>R-squared</i>	0,3726		

Data diolah; Eviews7

Konstanta

Konstanta pada model regresi yaitu bernilai 0,02 yang dapat diartikan impor migas Indonesia akan mengalami peningkatan secara konstan sebesar 0,02. Pada jangka pendek pada umumnya impor migas akan mengalami peningkatan yang konstan yaitu sebesar 0,02 satuan.

Uji T

- PDB (X_1)

Variabel PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2144 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka pendek tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB terhadap jumlah impor migas Indonesia.

- Kurs (X_2)

Variabel kurs memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1772 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka pendek tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kurs terhadap jumlah impor migas Indonesia.

- Cadangan Devisa (X_3)

Variabel devisa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0067 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka pendek terdapat pengaruh yang signifikan dari devisa terhadap jumlah impor migas Indonesia. Nilai koefisien 0,16 mengartikan adanya pengaruh positif dari

devisa yaitu semakin tinggi jumlah devisa Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu-satuan dari devisa akan meningkatkan impor migas sebesar 0,16 satuan.

- ECT (-1)

Nilai residual(-1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0252 sehingga nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh yang signifikan residual terhadap jumlah impor migas. Nilai koefisien regresi yaitu -36 yang dapat diartikan bahwa adanya pengaruh negatif. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa model ECM atau regresi jangka pendek ini sudah baik.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yang semakin mendekati 1 menunjukkan adanya pengaruh yang semakin besar variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hasil regresi diperoleh Nilai Adjusted R-squared yaitu 0,3726 sehingga dapat diartikan variabel PDB, Kurs, dan cadangan devisa Negara mampu mempengaruhi jumlah impor migas Indonesia secara jangka pendek yaitu sebesar 37,26%.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor migas di Indonesia, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka panjang, terbukti, namun PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka pendek, tidak terbukti. Nilai koefisien regresi jangka panjang yaitu 0,71 mengartikan adanya pengaruh positif dari PDB yaitu semakin tinggi jumlah PDB Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu-satuan dari PDB akan meningkatkan impor migas sebesar 0,71 satuan.
- 2) Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka panjang, terbukti, namun kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka pendek, tidak terbukti. Variabel kurs pada jangka panjang memiliki nilai koefisien 0,23 mengartikan adanya pengaruh positif dari kurs yaitu semakin tinggi jumlah kurs Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu-satuan dari kurs akan meningkatkan impor migas sebesar 0,23 satuan.
- 3) Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka panjang, terbukti dan juga cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka pendek, terbukti. Nilai koefisien pada jangka panjang 0,18 mengartikan adanya pengaruh positif dari devisa

yaitu semakin tinggi jumlah devisa Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu-satuan dari devisa akan meningkatkan impor migas sebesar 0,18 satuan. Nilai koefisien pada jangka pendek yaitu 0,16 mengartikan adanya pengaruh positif dari devisa yaitu semakin tinggi jumlah devisa Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu-satuan dari devisa akan meningkatkan impor migas sebesar 0,16 satuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor migas di Indonesia, dapat diberikan saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis variabel lainnya yang memungkinkan mempengaruhi impor migas seperti faktor jumlah kebutuhan migas, dan lainnya. Selain itu dapat pula mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan analisis lainnya seperti analisis jalur untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung.